

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian bab ini, penulis memaparkan segala hal yang menjadi dasar bagi penulis dalam melaksanakan penelitian. Diawali dengan latar belakang penulis dalam mengangkat topik penelitian, yaitu pembahasan secara umum terkait kesenian Dolalak yang dilanjut dengan pembahasan mengenai ketertarikan penulis mengenai perubahan yang terjadi dalam tubuh kesenian Dolalak, sehingga diperoleh judul penelitian yaitu “Perkembangan Kesenian Dolalak dan Dampaknya Bagi Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo Tahun 1970 – 2021”.

Berikutnya, pada bab ini penulis juga merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian. Tujuannya adalah agar pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan topik yang dipilih oleh penulis. Pokok permasalahan tersebut ditindak lanjuti dengan adanya tujuan dan manfaat penelitian. Adapun di bagian akhir bab, dijelaskan secara rinci berkaitan dengan struktur organisasi skripsi yang mengandung informasi mengenai bab-bab atau bagian-bagian dalam penelitian ini, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia memiliki beragam kesenian tradisional yang menjadi ciri khas setiap daerahnya. Kesenian tradisional tersebut mencerminkan kultur dari lingkungan masyarakat tertentu yang menjadikan kesenian di setiap daerah memiliki ciri khasnya tersendiri. Sama dengan daerah lainnya, di Pulau Jawa pun kesenian tradisional berkembang atas pengaruh dari masuknya berbagai aliran kepercayaan dan juga faktor budaya asing selama masa penjajahan. Konsep penciptaan estetis dalam seni tradisional masyarakat Jawa lahir atas pandangan hidup mereka terhadap manusia, Tuhan, dan alam sekitar yang berbau kuat dengan unsur mistik dan sinkretik (Pangalia, 2015, hlm. 1-2). Salah satu wujud kesenian

tradisional Jawa yang menarik untuk dikaji adalah kesenian Dolalak sebagai identitas budaya Kabupaten Purworejo.

Ketertarikan penulis untuk mengkaji secara lebih lanjut mengenai topik ini dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dalam tubuh kesenian Dolalak di mana faktor pendorong terjadinya berbagai perubahan diawali oleh upaya para seniman dalam berkreaitivitas menjawab tantangan zaman. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan kesenian Dolalak sebelum tahun 1970 memang kurang diminati oleh masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan pertunjukan kesenian Dolalak yang hanya bertujuan sebagai media ritual untuk proses penyembuhan dan juga media penyebar dakwah Islam, sehingga penampilan disajikan dalam durasi yang sangat panjang dan tidak jarang berlangsung pada waktu dini hari (Prawirodiharjo, wawancara 30 Agustus 2023). Karena itulah umumnya penonton hanya berasal dari kalangan dewasa hingga lansia. Selain karena kurang berminat, kalangan remaja juga biasanya tidak diizinkan untuk menonton pertunjukan karena berlangsung di waktu yang terlampau malam (Untariningsih, wawancara 1 September 2023). Hal itulah yang kemudian menjadi penyebab semakin redupnya perkembangan kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo. Karena bagaimanapun, adanya peningkatan dan penurunan minat masyarakat dalam perkembangan suatu kesenian merupakan hal yang tidak dapat dihindari, terlebih dengan adanya perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Berbagai perubahan dalam pola kehidupan masyarakat terjadi sebagai akibat dari adanya perkembangan zaman yang sekaligus mempengaruhi kebudayaan masyarakat itu sendiri (Irhandayaningsih, 2018, hlm. 21).

Untuk menghadapi pola kehidupan masyarakat yang bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, maka diperlukan adanya kreativitas bagi pihak yang terlibat secara langsung dalam perkembangan kesenian Dolalak. Dalam hal ini diperlukan peran para pelaku seni, masyarakat setempat, dan pemerintah daerah terkait. Seniman memiliki peran yang besar dalam pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional dengan tujuan untuk menjaga eksistensi kesenian terkait di kalangan masyarakat (Jaja, 2014, hlm. 48). Bentuk kreativitas seniman dalam kesenian Dolalak dapat dilihat melalui adanya pergeseran peran penari pria oleh penari wanita sejak memasuki tahun 1970-an yang juga diiringi oleh perubahan

lainnya, seperti perubahan kostum penari, gerakan, nyanyian, maupun instrumen pengiring (Santosa, 2013, hlm. 231). Perubahan ini dimulai dengan dilatihnya para penari perempuan di Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing oleh Mbah Panut. Kemudian diikuti oleh grup Dolalak pimpinan Bapak Adiwarno dari Desa Mlaran, Kecamatan Gebang yaitu grup Dolalak Sri Mulyo pada tahun 1980-an (Marsono, wawancara 31 Agustus 2023).

Dalam pandangan budayawan Purworejo, kesenian Dolalak semakin berkembang kala dimainkan oleh para penari wanita karena dapat menarik lebih banyak penonton dan menciptakan suasana yang lebih meriah. Akan tetapi, di sisi lain perubahan ini tidak disetujui oleh kalangan agama karena faktor penggunaan pakaian penari wanita yang terlalu terbuka, sedangkan gerakan tari menampilkan lenggak-lenggok tubuh wanita di depan penonton yang mayoritas adalah kaum pria. Hal tersebut menimbulkan protes dari kalangan agama Purworejo pada tahun 1997 yang mendesak MUI Purworejo untuk mengeluarkan fatwa atas peranan dan persepsi terhadap kesenian Dolalak yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Fatwa yang disampaikan secara lisan tersebut pada intinya berisi kesimpulan bahwa kesenian Dolalak merupakan seni tradisional sekaligus aset daerah yang perlu dijaga. Namun dalam pelestariannya tersebut perlu disesuaikan dan dihindarkan dari hal-hal yang dapat memunculkan persepsi negatif, seperti dari aspek pakaian penari. Apabila hal ini tidak diindahkan, maka kesenian Dolalak tidak akan dapat dukungan seutuhnya dari masyarakat. Terlebih budaya yang berkembang mengedepankan etika yang patut diagungkan (surat kabar Wawasan No. 303, 1997).

Menurut Mahsun (2017, hlm. 63) faktor lain yang mendukung kemunculan fatwa ini adalah penggunaan lirik dalam syair-syair yang digunakan selama pementasan seni Dolalak dianggap relatif kurang bernuansa dakwah. Terutama setelah dominannya penggunaan lagu populer sebagai lagu pengiring, maka lirik lagu tidak lagi berisi petuah, melainkan unsur hiburan semata saja. Ditambah lagi unsur *saweran* serta *in trance*/kemasukan yang menjadi bagian dalam pertunjukan semakin menjauhkan unsur dakwah agama yang awalnya diusung dalam penampilan kesenian Dolalak. Karena itulah mengapa kesenian Dolalak dianggap

sebagai seni pertunjukan profan sebagai hiburan rakyat yang tujuannya semata-mata untuk menghibur karena unsur keagamaannya sudah memudar.

Selain faktor pergeseran peran penari yang mempengaruhi perkembangan kesenian Dolalak, hal lain yang mendukung ketertarikan penulis dalam memilih topik ini adalah adanya perubahan dari segi konsep pertunjukan di mana hal ini dapat terjadi sebagai akibat dari adanya keterlibatan penari wanita dalam kesenian Dolalak. Perubahan yang dimaksud dalam hal ini mencakup adanya perubahan signifikan dari segi penggunaan instrumen alat musik yang semakin variatif, mengingat lagu yang dibawakan oleh sinden pun tidak lagi hanya sebatas tembang Jawa, namun juga lagu populer dan dangdut. Penggunaan *organ* tunggal menjadi salah satu ciri khas dari perkembangan Dolalak di masa kini (Marsono, wawancara 31 Agustus 2023). Kemudian sajian tari dan kostum penari semakin bervariasi, terutama setelah terciptanya Dolalak Kreasi setelah memasuki tahun 2000. Apabila Dolalak Garapan Karya Padat di tahun 1994 hanya mempersingkat durasi penampilan dengan membagi sajian Dolalak dalam beberapa paket tari, maka untuk Dolalak Kreasi merupakan hasil kolaborasi tari tradisi Dolalak dengan tari Jawa lainnya, seperti Tari Bedhayan yang dipadukan dengan Dolalak dalam bentuk Dolalak Bedhol. Hal ini merupakan suatu upaya dari kalangan seniman dalam menciptakan wajah baru bagi perkembangan kesenian Dolalak di masa kini (Untariningsih, wawancara 1 September 2023).

Kemudian tidak hanya berkaitan dengan perubahan konsep, penulis juga tertarik untuk mengkaji secara lebih lanjut terkait bagaimana pengaruh upaya pelestarian kesenian Dolalak bagi kehidupan masyarakat di lingkungan setempat. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Marsono (wawancara 31 Agustus 2023) bahwa dengan adanya perubahan peran penari pada akhirnya mendukung terjadinya perkembangan konsep pertunjukan yang diwujudkan dalam garapan karya padat Dolalak sejak tahun 1994. Dimulai dengan adanya versi karya padat yang ditujukan untuk berpartisipasi dalam Festival Kesenian Daerah Tingkat Jawa Tengah dan berhasil meraih juara pertama, Dolalak semakin disenangi oleh berbagai kalangan masyarakat. Beriringan dengan semakin banyaknya prestasi yang diraih oleh Dolalak dalam bentuk karya padat, maka di sisi lain semakin meningkat pula

permintaan pasar untuk menggunakan atau melibatkan kesenian Dolalak dalam berbagai acara peringatan tertentu.

Setelah kesenian Dolalak menjadi kebanggaan tersendiri bagi Kabupaten Purworejo, pemerintah daerah setempat memiliki kebijakan untuk melibatkan Dolalak di berbagai kegiatan, seperti upacara peringatan 17 Agustus, hari raya, atau peringatan Hari Jadi Kabupaten Purworejo, serta setiap ada tamu pemerintah daerah maka harus disambut terlebih dahulu dengan kesenian Dolalak sebagai *welcome dance*. Selain itu juga bekerja sama dengan desa-desa wisata yang semakin ramai ketika dipentaskan Kesenian Dolalak, sehingga hal tersebut tentunya berpengaruh pada sosial ekonomi masyarakat setempat (Purnomo, wawancara 30 Agustus 2023).

Sebagai ikon kesenian Kabupaten Purworejo, keberadaan kesenian Dolalak tidak hanya ditujukan sebagai hiburan semata, namun dalam menjalankan fungsinya sebagai seni pertunjukan, kesenian Dolalak juga menjadi *brand city* untuk membangun citra Kabupaten Purworejo. Hal ini direalisasikan melalui pengalihan media pertunjukan kesenian Dolalak yang tidak terbatas kepada pertunjukan secara langsung saja, namun juga dapat diakses melalui media komunikasi virtual. Tak hanya sebatas itu, masyarakat lokal juga digerakkan untuk menghasilkan produk kerajinan berkaitan dengan kesenian Dolalak sebagai *souvenir* yang dapat membantu meningkatkan perekonomian dan sekaligus menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat pendukung kesenian Dolalak (Setyawan, 2016, hlm. 115).

Dukungan dan keterlibatan masyarakat setempat memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam upaya pelestarian kesenian Dolalak. Karena sejatinya, dengan semakin banyaknya masyarakat yang mencintai dan mendukung upaya dari para pelaku seni dan juga pemerintah daerah untuk menguatkan eksistensi kesenian Dolalak sebagai ikon budaya Kabupaten Purworejo, maka implikasinya adalah dapat memperluas kesempatan peningkatan ekonomi bagi masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pemaparan Untariningsih (dalam Setyawan, 2016, hlm. 117), bahwa keberadaan kesenian Dolalak di Purworejo selama ini tidak terlepas dari kecintaan dan rasa memiliki dari masyarakat, khususnya generasi muda. Kesenian Dolalak yang tersebar hampir merata di keseluruhan wilayah Kabupaten Purworejo biasa disajikan dalam berbagai acara, seperti perayaan hari-hari besar nasional,

pernikahan, syukuran akan hal tertentu, dan sebagainya. Setiap pertunjukan Dolalak selalu dipadati oleh penonton, terutama anak-anak muda. Terlebih jika yang tampil merupakan kelompok Dolalak idola mereka. Kerumunan penonton tersebut kemudian dimanfaatkan oleh para pedagang untuk menjajakan dagangannya. Berangkat dari kenyataan bahwa kesenian Dolalak berkembang di lingkup masyarakat desa, kemudian ditetapkan sebagai ikon kesenian Kabupaten Purworejo yang dikenal tidak hanya di dalam daerah saja, namun juga di luar daerah. Dengan demikian pertunjukan kesenian Dolalak tidak hanya berpengaruh dalam aspek sosial budaya saja, namun juga dalam aspek sosial ekonomi karena secara tidak langsung memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan.

Pembahasan terkait perubahan peran penari di tahun 1970 dan upaya kalangan seniman, pemerintah daerah, serta masyarakat dalam menghidupkan kembali eksistensi kesenian Dolalak setelah munculnya fatwa MUI Purworejo tahun 1997 merupakan kajian yang belum di bahas oleh penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya di Kecamatan Kaligesing sebagai daerah yang masih mempertahankan unsur keaslian kesenian Dolalak yang ditandai dengan adanya grup dengan penari pria sebagai penari utama. Penulis juga tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam terkait faktor apa saja yang mempengaruhi adanya pergeseran peran penari yang berdampak besar pada kondisi kesenian Dolalak di masa kini dan berpengaruh pula pada kondisi sosial ekonomi masyarakat terkait. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan, maka topik yang paling sesuai untuk mengkaji seluruh permasalahan tersebut adalah “Perkembangan Kesenian Dolalak dan Dampaknya Bagi Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo Tahun 1970 – 2021”. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjawab hal-hal yang masih rancu dan belum banyak dikaji berkaitan dengan perkembangan kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk menjawab pertanyaan utama di dalam penelitian ini terkait, “bagaimana perkembangan kesenian Dolalak dan

dampaknya bagi kehidupan masyarakat di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo tahun 1970-2021?”, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesenian Dolalak di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo sebelum mengalami perubahan di tahun 1970?
2. Bagaimana peran seniman dan pemerintah setempat dalam melestarikan kesenian Dolalak di tahun 1970-2021?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan atas upaya pelestarian dalam kesenian Dolalak bagi kehidupan masyarakat di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait Perkembangan Kesenian Dolalak dan Dampaknya Bagi Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo Tahun 1970 – 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi kesenian Dolalak di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo sebelum mengalami perubahan di tahun 1970.
- b. Menganalisis peran seniman dan pemerintah setempat dalam melestarikan kesenian Dolalak di tahun 1970-2021.
- c. Menganalisis dampak yang ditimbulkan atas upaya pelestarian dalam kesenian Dolalak bagi kehidupan masyarakat di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait Perkembangan Kesenian Dolalak dan Dampaknya Bagi Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo Tahun 1970 – 2021.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memperkaya penelitian terkait sejarah kesenian Dolalak, khususnya mengenai perkembangan kesenian Dolalak di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo tahun 1970-2021.
- b. Sebagai suatu masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Purworejo agar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan keaslian dari kesenian Dolalak agar tidak lekang oleh pengaruh perkembangan zaman.
- c. Dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar muatan lokal yang dapat dikaitkan dengan materi sejarah wajib di SMA kelas XI pada Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. Adapun dalam Kurikulum Merdeka dapat dikaitkan dalam Capaian Pembelajaran di Fase E kelas X mengenai sejarah lokal.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I: Pendahuluan

Bab I memuat tentang segala hal yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian yang dimulai dari latar belakang masalah mengapa penulis melakukan penelitian dengan topik “Perkembangan Kesenian Dolalak dan Dampaknya Bagi Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo Tahun 1970-2021”. Bagian latar belakang memaparkan terkait konteks penelitian yang akan dilakukan. Dalam menulis bagian tersebut, penulis harus mampu menempatkan topik kajian yang akan diteliti ke dalam konteks penelitian yang lingkupnya lebih luas dan menunjukkan adanya *gap* (rumpang) yang perlu dikaji lebih lanjut berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Selain latar belakang masalah, bab ini juga memaparkan rumusan masalah yang ditulis dalam pertanyaan penelitian. Jumlah dari pertanyaan disesuaikan dengan kompleksitas dan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan. Dari pertanyaan yang dibuat dapat diidentifikasi variabel atau topik yang menjadi fokus dalam penelitian terkait dan sekaligus menunjukkan tujuan penelitian yang ingin

dicapai. Adapun bagian lain yang tercantum dalam bab I adalah manfaat penelitian yang menunjukkan gambaran terkait kontribusi dan nilai lebih yang dapat diberikan melalui hasil penelitian yang telah dilakukan, serta struktur organisasi skripsi yang memuat gambaran sistematika penulisan dan keterkaitan setiap bab dalam membentuk sebuah skripsi yang utuh.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Bab II memuat berbagai jenis konsep dan teori yang menjadi landasan teoretis yang digunakan oleh penulis dalam menganalisa permasalahan sesuai topik dalam penelitian ini. Bagian ini menunjukkan kebaruan dalam dunia kelimuan atau disebut dengan *state of the art* melalui teori yang dikaji serta topik permasalahan yang diteliti dalam bidang kelimuan terkait. Selain konsep dan teori, bab ini juga berisikan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, sehingga penulis dapat membandingkan dan memosisikan kedudukan dari penelitian yang dikaji berdasarkan keterkaitannya dengan topik yang diteliti.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bagian ini menunjukkan kepada para pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti memahami bidang penelitiannya. Hal ini dapat dilihat melalui metode dan alat penelitian yang digunakan, langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan, serta langkah-langkah analisis data yang diterapkan. Dalam menyusun karya tulis ini, metode penelitian yang penulis pilih adalah metode sejarah atau metode historis. Dimulai dari tahap awal penelitian yaitu kegiatan heuristik. Tahap ini menjelaskan pencarian sumber sejarah yang relevan dengan menggunakan teknik wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Kemudian dilanjutkan dengan proses kritik sumber yang terdiri dari dua tahap, yaitu kritik eksternal dan internal. Kemudian dilanjut dengan interpretasi terhadap materi yang telah berhasil diperoleh dan terakhir proses publikasi hasil penelitian yang disebut historiografi.

4. Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab IV adalah isi atau inti dari penelitian yang sudah dilakukan, di mana rumusan masalah yang dilampirkan dalam bab I akan dijawab dan diinterpretasi secara rinci pada bab ini berdasarkan pada sumber-sumber yang telah diperoleh dan dikaitkan pula dengan konsep serta teori yang telah disinggung dalam Bab II Kajian

Pustaka. Penyajian hasil temuan dapat disertai dengan lampiran yang memperjelas topik bahasan, seperti gambar, tabel, dan juga grafik. Penyajian yang menarik akan membantu mempermudah pemahaman pembaca, sekaligus meningkatkan kebermaknaan informasi yang diperoleh.

Untuk dapat menyajikan hasil temuan dengan baik, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan pada penulisan bagian pembahasan, yaitu (1) memeriksa kembali pertanyaan penelitian dan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, (2) mengaitkan hasil temuan dengan kajian pustaka, (3) melaksanakan evaluasi untuk memeriksa potensi kelemahan dalam penelitian yang telah dilakukan. Kesalahan yang umum ditemukan dalam penulisan bagian pembahasan adalah ketidakberhasilan penulis dalam mengintegrasikan hasil penelitian dengan penelitian lainnya yang masih relevan. Oleh karena itu, sangat penting bagi penulis untuk memahami secara lebih mendalam terkait hasil temuan, apakah bertentangan dengan informasi yang sudah ada atau tidak.

5. Bab V: Simpulan dan Rekomendasi

Bagian ini menyajikan interpretasi peneliti dan signifikansi dari hasil analisis yang telah dilakukan, sekaligus rekomendasi terkait hal-hal penting yang dapat digali secara lebih mendalam untuk penelitian berikutnya. Simpulan harus mampu menjawab secara keseluruhan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Adapun implikasi dan rekomendasi dapat ditujukan kepada para pemangku kebijakan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan bahasan yang relevan, juga kepada pengguna hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Rekomendasi atau saran yang diberikan akan lebih baik jika melangkah satu tahap lebih lanjut dan lebih mendalam dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan.